Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 4 No. 3 (2026) pp: 7227-7236
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Peran Harga Diri terhadap Kecenderungan Mengalami Kekerasan Emosional dalam Hubungan Romantis pada Dewasa Awal

Cecylia Desya Rizki Ramadhan, Maharsi Anindyajati
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul
cecyliadesyarizkir@gmail.com, maharsi.anindyajati@esaunggul.ac.id

Abstrak

Hubungan romantis pada masa dewasa awal sering dipandang sebagai ruang untuk memperoleh dukungan emosional, mengeksplorasi identitas, serta membangun kedekatan interpersonal. Namun, hubungan romantis juga menjadi salah satu ruang yang rentan terhadap terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan mencatat 407 kasus kekerasan dalam pacaran dan 632 kasus kekerasan oleh mantan pacar pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran harga diri terhadap kecenderungan mengalami kekerasan emosional dalam hubungan romantis pada dewasa awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif prediktif. Sampel penelitian berjumlah 111 individu dewasa awal yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah Multidimensional Measure of Emotional Abuse (MMEA) untuk mengukur kekerasan emosional serta Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) untuk mengukur harga diri. Analisis data utama dilakukan menggunakan uji regresi linear sederhana, serta analisis tambahan menggunakan independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri berperan negatif dan signifikan terhadap kecenderungan mengalami kekerasan emosional pada individu dewasa awal ($\beta = 0{,}707$; $p = < 0{,}001$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,500 menunjukan bahwa harga diri memberikan konstribusi sebesar 50% terhadap kecenderungan mengalami kekerasan emosional. Berdasarkan analisis data menunjukan bahwa semakin tinggi tingkat harga diri yang dimiliki individu, maka kecenderungan mengalami kekerasan emosional akan semakin rendah.

Kata kunci: Harga Diri, Kekerasan Emosional, Dewasa Awal

Abstract

Romantic relationships in early adulthood are often viewed as a space to gain emotional support, explore identity, and build interpersonal closeness. However, romantic relationships are also vulnerable to violence against women. The National Commission on Violence Against Women recorded 407 cases of dating violence and 632 cases of violence by ex-partners in 2024. This study aims to determine the role of self-esteem in the tendency to experience emotional abuse in romantic relationships during early adulthood. This research employs a quantitative approach with a predictive associative design. The research sample consisted of 111 early adults obtained through purposive sampling. The instruments used were the Multidimensional Measure of Emotional Abuse (MMEA) to measure emotional abuse and the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) to measure self-esteem. The main data analysis was conducted using simple linear regression, alongside additional analysis using an independent sample t-test. The results indicate that self-esteem plays a negative and significant role in the tendency to experience emotional abuse among early adults ($\beta = 0{,}707$; $p = < 0{,}001$). The coefficient of determination (R^2) of 0.500 indicates that self-esteem contributes 50% to the tendency to experience emotional abuse. Data analysis demonstrates that higher self-esteem corresponds to a lower tendency to experience emotional abuse.

Keywords: Self-Esteem, Emotional Abuse, Early Adulthood

1. Pendahuluan

Hubungan romantis pada masa dewasa awal sering dipandang sebagai ruang untuk memperoleh dukungan emosional, mengeksplorasi identitas, serta membangun kedekatan interpersonal. Namun, hubungan romantis juga menjadi salah satu ruang yang rentan terhadap terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan mencatat 407 kasus kekerasan dalam pacaran dan 632 kasus kekerasan oleh mantan pacar pada tahun 2024 (Komnas Perempuan, 2024). Kekerasan dalam hubungan dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik, seksual, ekonomi, pembatasan aktivitas, dan kekerasan psikologis (KemenPPPA, 2018). Data Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) tahun 2024 juga menunjukkan bahwa sekitar satu dari dua perempuan di Indonesia pernah mengalami kekerasan psikologis oleh

pasangan selama hidupnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan psikologis dalam hubungan romantis merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian.

Salah satu bentuk kekerasan psikologis yang sering muncul dalam hubungan romantis adalah kekerasan emosional (*emotional abuse*). Kekerasan emosional cenderung sulit dikenali karena dapat muncul melalui perilaku yang dianggap sebagai bentuk perhatian, kasih sayang, atau kecemburuan yang wajar. Rusyidi dan Hidayat (2020), serta Rini (2022) menjelaskan bahwa kekerasan emosional dalam hubungan berpacaran sering tersembunyi di balik narasi cinta dan perhatian sehingga korban mengalami kesulitan mengenali pola manipulasi yang secara bertahap dapat mengikis otonomi psikologisnya. Murphy dan Hoover (1999) mendefinisikan kekerasan emosional sebagai perilaku koersif atau aversif yang bertujuan menimbulkan luka emosional maupun ancaman terhadap kesejahteraan psikologis pasangan. Kekerasan tersebut dapat berupa penghinaan, intimidasi, penarikan diri secara bermusuhan, pembatasan aktivitas, serta perilaku mengontrol. Rodríguez-Carballeira *et al.* (2014) juga menjelaskan bahwa tindakan tersebut dilakukan untuk memengaruhi perasaan dan emosi pasangan dengan tujuan memperoleh kepatuhan atau penundukan diri.

Dampak kekerasan emosional terhadap individu tidak dapat dianggap sepele. Coker *et al.* (2002) menemukan bahwa kekerasan dalam hubungan intim, baik fisik, seksual, maupun psikologis, berkaitan dengan berbagai gangguan kesehatan fisik dan mental pada perempuan dewasa. Vangelisti (2002) menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi yang menyakitkan dalam hubungan dekat dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya serta menurunkan kesejahteraan psikologis. Kekerasan emosional juga dapat menyebabkan rendahnya harga diri, kecemasan, depresi, kesepian, dan munculnya pikiran irasional (McMurray & Jantz dalam Nuranie & Fitri, 2020). Bahkan, Li *et al.* (dalam Kesari & Valentina, 2022) menemukan bahwa kekerasan emosional berkaitan dengan munculnya keinginan bunuh diri yang dimediasi oleh terganggunya kondisi psikologis individu.

Kelompok dewasa awal menjadi salah satu kelompok yang penting diperhatikan dalam fenomena tersebut. Catatan Tahunan Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kelompok usia 18–24 tahun memiliki jumlah kasus kekerasan emosional tertinggi, yaitu 1.453 kasus, diikuti kelompok usia 25–40 tahun sebanyak 984 kasus (Komnas Perempuan, 2026). Sejalan dengan temuan tersebut, Karakurt dan Silver (2013) menemukan bahwa berbagai bentuk kekerasan emosional, seperti isolasi sosial, degradasi harga diri, kekerasan seksual, dan perusakan properti, banyak terjadi pada rentang usia 18–24 tahun. Dokkedahl *et al.* (2022) juga memperkirakan bahwa sekitar 35–49% laki-laki dan perempuan di Eropa serta Amerika Serikat pernah mengalami kekerasan psikologis dalam hubungan intim. Di Indonesia, penelitian Sari (2018) serta Yunanto dan Kenward (2024) menunjukkan bahwa kelompok usia 18–24 tahun memiliki tingkat pengalaman kekerasan emosional yang tinggi dalam konteks keluarga maupun hubungan pacaran.

Kerentanan tersebut berkaitan dengan karakteristik perkembangan dewasa awal. Menurut Erikson (1968), dewasa awal berada pada tahap *intimacy versus isolation*, yaitu fase ketika individu berupaya membangun kedekatan emosional yang mendalam tanpa kehilangan identitas dan otonomi dirinya. Arnett (2020) menjelaskan bahwa hubungan romantis pada masa *emerging adulthood* menjadi bagian dari proses pencarian identitas dan penentuan pasangan hidup jangka panjang. Pada periode ini, individu juga mulai membangun kemandirian, tanggung jawab sosial, serta hubungan interpersonal yang lebih serius (Arnett, 2015; Santrock, 2021). Dengan demikian, hubungan romantis memiliki makna psikologis yang penting bagi dewasa awal, tetapi kebutuhan akan penerimaan dan keintiman dapat membuat individu lebih rentan mempertahankan hubungan yang merugikan apabila tidak disertai fondasi psikologis yang kuat.

Salah satu faktor psikologis yang berkaitan dengan kerentanan tersebut adalah harga diri (*self-esteem*). Rosenberg (1965) mendefinisikan harga diri sebagai sikap positif atau negatif individu terhadap dirinya. Branden (2001) memandang harga diri sebagai integrasi antara rasa kemampuan diri (*personal efficacy*) dan rasa keberhargaan diri (*personal worth*), sedangkan Mruk (2006) menjelaskan harga diri sebagai hasil interaksi antara kompetensi dan keberhargaan diri. Dalam hubungan romantis, harga diri berperan dalam kemampuan individu mempertahankan nilai dirinya serta menetapkan batasan interpersonal yang sehat. Individu dengan harga diri yang baik cenderung lebih mampu menolak perlakuan yang merugikan, sedangkan harga diri yang rendah dapat meningkatkan kerentanan terhadap kontrol dan manipulasi emosional.

Sejumlah penelitian mendukung hubungan antara harga diri dan kekerasan emosional dalam hubungan romantis. Tagay *et al.* (2018) menunjukkan bahwa harga diri berkaitan dengan persepsi individu terhadap perilaku abusif dalam hubungan romantis, dengan individu yang memiliki harga diri rendah cenderung lebih rentan mengalami kekerasan emosional. Setianingrum dan Kelly (2023) juga menemukan adanya hubungan antara harga diri dan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13870
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

keterlibatan individu dalam *toxic relationship*. Qinthara (2021) menemukan bahwa harga diri memberikan pengaruh negatif yang signifikan sebesar 29,4% terhadap kekerasan emosional dalam hubungan berpacaran pada dewasa muda. Ramadhani (2022) juga menemukan bahwa tingkat harga diri yang rendah berkorelasi kuat dengan tingginya paparan kekerasan emosional dan psikologis. Selain itu, Cherrier *et al.* (2023) menunjukkan bahwa rendahnya harga diri dan strategi pemecahan masalah yang tidak efektif berperan sebagai faktor kerentanan psikososial yang meningkatkan risiko individu menjadi korban kekerasan psikologis, emosional, maupun seksual oleh pasangan intim.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan harga diri dengan kualitas hubungan interpersonal dan kekerasan emosional, penelitian yang secara khusus mengkaji peran harga diri terhadap kecenderungan mengalami kekerasan emosional pada dewasa awal dalam konteks hubungan romantis di Indonesia masih relatif terbatas. Padahal, tingginya kasus kekerasan emosional pada kelompok usia dewasa awal menunjukkan pentingnya memahami faktor psikologis yang dapat memengaruhi kerentanan individu dalam hubungan yang tidak sehat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran harga diri terhadap kecenderungan mengalami kekerasan emosional dalam hubungan romantis pada dewasa awal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan kedua variabel sekaligus menjadi dasar bagi upaya edukasi dan pencegahan kekerasan emosional pada kalangan dewasa awal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimen dengan desain asosiatif prediktif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengumpulan data numerik dan analisis statistik untuk mengukur variabel secara objektif, sedangkan desain non-eksperimental dipilih karena peneliti tidak melakukan manipulasi atau intervensi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana harga diri dapat memprediksi kecenderungan mengalami kekerasan emosional dalam hubungan romantis pada dewasa awal.

Penentuan jumlah sampel minimal dilakukan menggunakan software G*Power versi 3.1.9.7 melalui analisis *A Priori* dengan jenis analisis regresi linear sederhana. Tingkat signifikansi ditetapkan sebesar $\alpha = 0,05$, *statistical power* sebesar 0,95, dan *effect size* sedang sebesar 0,30 berdasarkan klasifikasi Cohen (1998). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 111 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling*, berdasarkan pertimbangan aksesibilitas, ketersediaan, dan kesediaan responden untuk berpartisipasi. Responden dalam penelitian ini merupakan individu berusia 18–40 tahun, dengan status pernikahan single, menikah, atau cerai, serta sedang atau pernah menjalani hubungan romantis atau berpacaran.

Penelitian melibatkan dua variabel, yaitu kekerasan emosional sebagai variabel dependen (Y) dan harga diri sebagai variabel independen (X). Kekerasan emosional dioperasionalisasikan melalui skor total pada *Multidimensional Measure of Emotional Abuse* (MMEA) berdasarkan teori Murphy dan Hoover (1999), yang mencakup empat dimensi, yaitu *restrictive engulfment*, *denigration*, *hostile withdrawal*, dan *dominance/intimidation*. Instrumen yang digunakan merupakan adaptasi Hapsari (2020) yang terdiri atas 28 item. Hasil pengujian psikometrik Hapsari (2020) menunjukkan validitas konstruk yang baik melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dengan seluruh item memiliki nilai *t-value* signifikan (>1,96). Instrumen tersebut juga telah diuji coba oleh Lestari dkk. (2025) kepada 40 responden dan memperoleh koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,984, sehingga memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Skala MMEA menggunakan empat pilihan respons, yaitu 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Setuju), dan 4 (Sangat Setuju), dengan seluruh item bersifat *favorable*. Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi tingkat kekerasan emosional yang dialami individu.

Harga diri dioperasionalisasikan melalui skor total pada *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) berdasarkan teori Rosenberg (1965). Skala ini mengukur penilaian dan evaluasi subjektif individu terhadap keberhargaan, kompetensi, dan penghormatan terhadap dirinya, baik secara positif maupun negatif. Instrumen yang digunakan merupakan adaptasi Maroqi (2018). Hasil adaptasi melalui CFA menggunakan LISREL 8.70 menunjukkan tujuh item berfungsi dengan baik secara unidimensional, dengan nilai *loading factor* berkisar 0,30–0,74. Sebanyak tiga item, yaitu item 2, 5, dan 8, dinyatakan gugur karena memiliki *t-value* kurang dari 1,96 dan koefisien bermuatan negatif. Model satu faktor yang diteorikan Rosenberg dapat diterima dengan nilai Chi-Square sebesar 15,18 ($df = 17$, $p = 0,58232$) dan RMSEA sebesar 0,000. Skala harga diri menggunakan empat pilihan respons, yaitu 1 (Sangat

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13870
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Setuju), dan 4 (Sangat Setuju), dengan penskoran item *favorable* dan *unfavorable*. Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi tingkat harga diri individu.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen psikologis berbentuk skala Likert yang disusun dalam Google Form dan disebarkan secara daring melalui WhatsApp, Instagram, dan TikTok kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Sebelum digunakan, instrumen melalui uji validitas isi (*content validity*) dengan metode *expert judgment*. Penilaian dilakukan oleh lima orang *rater* menggunakan skala 1–5, mulai dari Sangat Tidak Relevan hingga Sangat Relevan, untuk menilai kesesuaian dan relevansi setiap butir dengan indikator yang diukur. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan bantuan SPSS. Instrumen dinyatakan reliabel apabila koefisien Cronbach's Alpha mencapai ≥ 0,70 (Hair *et al.*, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, meliputi usia, jenis kelamin, lama menjalani hubungan romantis, dan pengalaman konflik dalam hubungan, melalui distribusi frekuensi dan persentase. Selanjutnya dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov, dengan data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $p > 0,05$ (Hair *et al.*, 2018). Uji linearitas dilakukan melalui analisis ANOVA, dengan hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi *Linearity* ≤ 0,05 dan *Deviation from Linearity* > 0,05 (Hair *et al.*, 2018). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap kecenderungan mengalami kekerasan emosional. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi (p) < 0,05 dan ditolak apabila $p > 0,05$ (Rachman dkk., 2024).

Penelitian mulai disusun pada Mei 2026 setelah memperoleh persetujuan dari dosen pembimbing. Tahap persiapan meliputi identifikasi fenomena, kajian literatur, perumusan masalah dan tujuan penelitian, penyusunan kerangka teori serta instrumen, dan uji validitas isi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring kepada responden yang memenuhi kriteria. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui uji asumsi dan regresi linear sederhana, dilanjutkan dengan interpretasi hasil berdasarkan teori dan penelitian terdahulu serta penarikan kesimpulan dan saran. Pengumpulan data dilakukan secara luas tanpa membatasi wilayah geografis responden.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 111 responden dewasa awal yang memenuhi kriteria penelitian. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 88 orang (79,3%), sedangkan laki-laki sebanyak 23 orang (20,7%). Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada rentang 18–25 tahun sebanyak 95 orang (85,6%), diikuti kelompok usia 26–30 tahun sebanyak 10 orang (9,0%) dan 31–40 tahun sebanyak 6 orang (5,4%). Berdasarkan status pernikahan, sebanyak 103 responden (92,8%) berstatus single, 7 responden (6,3%) telah menikah, dan 1 responden (0,9%) berstatus cerai.

Ditinjau dari relasi intim saat ini, sebanyak 35 responden (31,5%) sedang menjalani hubungan romantis, sedangkan 76 responden (68,5%) tidak sedang berpacaran. Meskipun demikian, seluruh responden memiliki pengalaman sedang atau pernah menjalani hubungan romantis sesuai dengan kriteria penelitian. Berdasarkan pengalaman dinamika tidak menyenangkan dalam hubungan, sebanyak 97 responden (87,4%) pernah mengalami konflik dengan pasangan atau mantan, 76 responden (68,5%) pernah mengalami kontrol, 53 responden (47,7%) pernah mengalami penghinaan, 40 responden (36,0%) pernah mengalami ancaman, dan 45 responden (40,5%) pernah mengalami perlakuan merendahkan dari pasangan atau mantan.

Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel kekerasan emosional memiliki nilai rata-rata sebesar 61,81 dengan standar deviasi 19,485. Sementara itu, variabel harga diri memiliki nilai rata-rata sebesar 27,06 dengan standar deviasi 7,831. Nilai tersebut memberikan gambaran mengenai kecenderungan skor kedua variabel pada 111 responden penelitian.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13870
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Uji Validitas

Uji validitas isi dilakukan menggunakan metode Aiken's V melalui penilaian lima *rater* (*expert judgment). Item dinyatakan memenuhi kriteria validitas apabila memperoleh nilai > 0,80 (Aiken, 1985). Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pada skala harga diri memenuhi kriteria validitas pada penilaian awal. Sementara itu, pada skala kekerasan emosional, dari 28 item awal terdapat 19 item yang memenuhi kriteria, sedangkan 9 item belum memenuhi kriteria dan kemudian direvisi berdasarkan masukan para *rater*. Setelah dilakukan penilaian ulang, seluruh 9 item hasil revisi memenuhi kriteria validitas. Dengan demikian, seluruh item pada kedua skala dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengumpulan data.

Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen yang merujuk pada kriteria Hair et al. (2018). Hasil uji reliabilitas kedua alat ukur dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan memenuhi syarat untuk digunakan dalam pengumpulan data. Skala kekerasan emosional menunjukkan nilai Cronbach's Alpha (α) sebesar 0,938. Sementara itu, instrumen skala harga diri memperoleh nilai Cronbach's Alpha (α) sebesar 0,783. Dengan terpenuhinya syarat keandalan pada kedua skala tersebut, maka instrumen penelitian ini memiliki konsistensi yang memadai dan layak untuk dilanjutkan ke tahapan analisis data berikutnya.

Uji Asumsi

Uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap *unstandardized residual*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, sehingga residual model regresi berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardize Residual
N	111
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200

Uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,498. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga hubungan antara harga diri dan kekerasan emosional dinyatakan linear.

Uji Hipotesis

Setelah seluruh asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 108,870 dengan signifikansi < 0,001 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan dan harga diri berperan signifikan dalam memprediksi kecenderungan mengalami kekerasan emosional dalam hubungan romantis pada dewasa awal.

Tabel 2. Hasil Uji Anova

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	Df	x̄ Square	F	Sig.
1	Regression	20869.049	1	20869.049	108.870	<.001[b]
	Residual	20893.978	109	191.688		
	Total	41763.27	110			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13870
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa harga diri memiliki koefisien regresi negatif dan signifikan terhadap kekerasan emosional. Nilai koefisien regresi sebesar B = -1,759 dengan β = -0,707 dan signifikansi < 0,001. Dengan demikian, H_1 diterima dan H_0 ditolak. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri individu, semakin rendah kecenderungan mengalami kekerasan emosional dalam hubungan romantis. Sebaliknya, semakin rendah harga diri, semakin tinggi kecenderungan mengalami kekerasan emosional.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients [a]						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std.Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	109.409	4.747		23.047	<.001
	Harga Diri	-1.759	.169	-.707	-10.434	<.001

a. Dependent Variable: Kekerasan Emosional

Koefisien determinasi menunjukkan nilai R sebesar 0,707 dan R Square sebesar 0,500. Nilai eksak R Square sebelum pembulatan adalah 0,49987, yang menunjukkan bahwa harga diri mampu menjelaskan sebesar 49,987% variasi kekerasan emosional, sedangkan 50,013% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,495 menunjukkan bahwa setelah penyesuaian terhadap jumlah prediktor dan ukuran sampel, model mampu menjelaskan sekitar 49,5% variasi kekerasan emosional. Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga diri memiliki peran negatif yang signifikan terhadap kecenderungan mengalami kekerasan emosional dalam hubungan romantis pada dewasa awal.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.707[a]	.500	.495	13,845

a. Predictors: (Constant), X

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran harga diri terhadap kecenderungan mengalami kekerasan emosional dalam hubungan romantis pada individu dewasa awal. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa harga diri berperan secara signifikan terhadap kecenderungan mengalami kekerasan emosional, dengan nilai signifikansi < 0,001 (p < 0,05), sehingga H_1 diterima. Koefisien regresi yang diperoleh bernilai negatif (B = -1,759; β = -0,707) dengan nilai F = 108,870. Arah koefisien tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri individu, semakin rendah kecenderungan mengalami kekerasan emosional dalam hubungan romantis. Sebaliknya, semakin rendah harga diri, semakin tinggi kecenderungan individu mengalami kekerasan emosional. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,500 menunjukkan bahwa harga diri mampu menjelaskan sebesar 50% variasi kecenderungan mengalami kekerasan emosional, sedangkan 50% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor psikologis yang memiliki kontribusi cukup kuat terhadap kecenderungan individu mengalami kekerasan emosional dalam hubungan romantis pada dewasa awal.

Temuan tersebut mendukung konsep harga diri yang dikemukakan oleh Rosenberg (1965), yang memandang harga diri sebagai evaluasi menyeluruh individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki penilaian diri yang positif serta perasaan berharga (*worthiness*) yang lebih kuat.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13870
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Kondisi tersebut dapat membantu individu mempertahankan batasan interpersonal (*personal boundaries*) yang sehat dalam hubungan. Sejalan dengan Branden (1994, 2001), harga diri merupakan kebutuhan psikologis dasar yang memengaruhi cara individu memperlakukan dirinya dan menentukan bagaimana individu mengharapkan orang lain memperlakukannya. Dengan demikian, individu yang memiliki harga diri yang baik cenderung lebih mampu mengenali perlakuan yang tidak sehat, menetapkan batasan, serta menolak atau meninggalkan relasi yang merugikan dirinya.

Dalam hubungan romantis, kemampuan tersebut menjadi penting karena kekerasan emosional dapat muncul melalui berbagai bentuk perilaku yang tidak selalu mudah dikenali. Murphy dan Hoover (1999) menjelaskan bahwa kekerasan emosional mencakup empat dimensi utama, yaitu *restrictive engulfment* berupa pengekangan dan pengontrolan, *denigration* berupa penghinaan atau serangan verbal, *hostile withdrawal* berupa penarikan diri secara bermusuhan, serta *dominance/intimidation* berupa dominasi dan intimidasi. Individu dengan harga diri yang rendah dapat menjadi lebih rentan terhadap bentuk-bentuk perlakuan tersebut karena memiliki penilaian diri yang kurang positif dan lebih bergantung pada penerimaan pasangan. Kondisi ini dapat membuat individu lebih mudah menoleransi kontrol, manipulasi, penghinaan, maupun perlakuan yang merendahkan karena adanya kekhawatiran terhadap penolakan atau kehilangan pasangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Qinthara (2021) dan Ramadhani (2022), yang menunjukkan bahwa harga diri berhubungan dan berpengaruh secara negatif terhadap keterpaparan kekerasan dalam hubungan pacaran pada dewasa muda. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Cherrier et al. (2023) yang mengidentifikasi rendahnya harga diri sebagai salah satu faktor kerentanan psikososial (*psychosocial vulnerability*) yang meningkatkan risiko individu mengalami kekerasan psikologis atau emosional dalam relasi intim. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya hubungan statistik antara kedua variabel, tetapi juga memperlihatkan bahwa evaluasi individu terhadap keberhargaan dirinya berkaitan dengan kemampuannya dalam menghadapi dinamika relasi yang berpotensi merugikan.

Temuan tersebut dapat dipahami dalam konteks perkembangan psikososial dewasa awal. Erikson (1968) menempatkan masa dewasa awal pada tahap *intimacy versus isolation*, yaitu periode ketika individu berusaha membangun kedekatan emosional dan komitmen dengan orang lain tanpa kehilangan identitas serta otonomi dirinya. Keintiman yang sehat membutuhkan kemampuan untuk saling percaya, berkompromi, dan berbagi kerentanan emosional secara timbal balik. Sejalan dengan Arnett (2000, 2015), hubungan romantis pada masa *emerging adulthood* juga menjadi bagian penting dari proses eksplorasi identitas dan pencarian pasangan hidup. Oleh karena itu, kebutuhan untuk memperoleh kedekatan dan penerimaan dalam hubungan dapat menjadi sangat kuat pada tahap perkembangan ini.

Kebutuhan akan keintiman tersebut dapat menjadi kerentanan apabila tidak didukung oleh identitas dan harga diri yang kokoh. Individu dengan harga diri yang rendah dapat lebih mudah mengaburkan batasan personal, menjadi terlalu bergantung pada pasangan, serta mempertahankan hubungan yang tidak sehat karena takut mengalami kesendirian atau kehilangan hubungan. Dalam kondisi demikian, keinginan untuk mempertahankan ikatan dapat mengalahkan kemampuan individu untuk mengenali bahwa perilaku pasangan telah melampaui batas hubungan yang sehat. Dengan demikian, harga diri tidak hanya berkaitan dengan bagaimana individu memandang dirinya, tetapi juga berperan dalam menentukan sejauh mana individu mampu mempertahankan otonomi dan batasan dirinya dalam hubungan romantis.

Gambaran responden dalam penelitian ini turut memperlihatkan adanya dinamika hubungan yang berpotensi mengarah pada kekerasan emosional. Sebanyak 87,4% responden melaporkan pernah mengalami konflik dengan pasangan atau mantan pasangan, 68,5% pernah mengalami pengontrolan, 47,7% pernah mengalami penghinaan, 40,5% pernah mengalami perlakuan merendahkan, dan 36,0% pernah mengalami ancaman. Kondisi tersebut menjadi relevan karena sebagian besar responden berada pada rentang usia 18–25 tahun, yaitu sebesar 85,6% dari keseluruhan sampel. Tingginya pengalaman konflik dan pengontrolan menunjukkan bahwa dinamika yang tidak menyenangkan dalam hubungan romantis cukup banyak ditemukan pada kelompok responden penelitian ini.

Tingginya pengalaman konflik juga dapat berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi dan menyelesaikan permasalahan dalam hubungan. Fajri dan Khairani (2020) menjelaskan bahwa individu dewasa awal yang belum memiliki regulasi emosi yang baik cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan konflik secara asertif, sehingga lebih mudah berada dalam posisi sebagai pelaku maupun korban kekerasan emosional dan verbal. Selain itu, Shorey et al. (2012) menegaskan bahwa agresi psikologis merupakan salah satu bentuk kekerasan yang umum terjadi pada pasangan dewasa awal. Perilaku seperti mengontrol dan merendahkan dapat

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13870
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

diabaikan atau dianggap sebagai bagian dari dinamika hubungan, meskipun bentuk kekerasan tersebut berpotensi menjadi prediktor munculnya kekerasan fisik di kemudian hari.

Kerentanan kelompok usia 18–25 tahun juga dapat dipahami melalui konsep *emerging adulthood* yang dikemukakan oleh Arnett (2000). Pada fase ini, individu berada dalam masa transisi dan melakukan eksplorasi secara intens terhadap identitas, hubungan romantis, serta kemungkinan masa depan. Proses tersebut belum selalu diikuti oleh kematangan regulasi emosi dan kemampuan resolusi konflik yang memadai. Dalam perspektif Erikson (1968), keberhasilan membangun keintiman juga berkaitan dengan kemantapan identitas yang telah berkembang pada tahap sebelumnya. Ketika identitas dan harga diri belum terbentuk secara kuat, kebutuhan akan kedekatan dan penerimaan dapat membuat individu lebih sulit mempertahankan batasan dirinya dalam hubungan dan lebih rentan bertahan dalam dinamika yang tidak sehat.

Meskipun harga diri dalam penelitian ini mampu menjelaskan 50% variasi kecenderungan mengalami kekerasan emosional, masih terdapat 50% variasi yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekerasan emosional merupakan fenomena yang bersifat multidimensional dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor psikologis. Faktor lain yang mungkin berperan antara lain dukungan sosial (*social support*), regulasi emosi ketika menghadapi konflik, riwayat trauma atau pola asuh pada masa kanak-kanak, serta dinamika kekuasaan dalam hubungan romantis. Oleh karena itu, temuan penelitian ini perlu dipahami sebagai bukti bahwa harga diri merupakan salah satu faktor penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan kecenderungan individu mengalami kekerasan emosional.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan harga diri sebagai salah satu bagian dari upaya preventif maupun intervensi terhadap kekerasan emosional dalam hubungan romantis. Pendekatan terhadap individu yang mengalami kekerasan tidak cukup hanya dengan memberikan saran eksternal untuk mengakhiri hubungan, karena individu dengan harga diri rendah dapat mengalami kesulitan dalam meyakini bahwa dirinya layak memperoleh perlakuan yang lebih baik. Penguatan harga diri (*self-esteem enhancement*) dapat membantu individu mengembangkan penilaian diri yang lebih positif, membangun batasan (*boundaries*) yang sehat, mengenali perilaku abusif, serta meningkatkan keberanian untuk mengambil keputusan yang melindungi kesejahteraan dirinya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri berperan negatif dan signifikan terhadap kecenderungan mengalami kekerasan emosional dalam hubungan romantis pada dewasa awal. Semakin tinggi harga diri, semakin rendah kecenderungan mengalami kekerasan emosional, sedangkan harga diri yang lebih rendah berkaitan dengan kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami kekerasan emosional. Temuan ini menegaskan pentingnya harga diri sebagai salah satu sumber daya psikologis yang dapat membantu individu dewasa awal membangun hubungan romantis yang lebih sehat, setara, aman, dan mendukung kesejahteraan psikologis kedua pihak.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran harga diri terhadap kecenderungan mengalami kekerasan emosional dalam hubungan romantis pada dewasa awal. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa harga diri berperan negatif dan signifikan terhadap kecenderungan mengalami kekerasan emosional pada dewasa awal ($\beta = 707$; $p = 0{,}001$), dengan kontribusi sebesar 50%. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki dewasa awal, maka semakin rendah kecenderungan mengalami kekerasan emosional dalam hubungan romantis. Sebaliknya, semakin rendah harga diri yang dimiliki, maka semakin tinggi kecenderungan mengalami kekerasan emosional. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini (H1) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecenderungan mengalami kekerasan emosional kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar harga diri, seperti dukungan sosial *(social support)* yang diterima individu, regulasi emosi, riwayat trauma atau pola asuh di masa kanak-kanak, hingga dinamika kekuasaan yang terjadi di antara pasangan maupun faktor lainnya

Reference

1. Aiken, L. R. (1985). Three Coeficients For Analyzing The Reliability And Validity For Ratings. Educational And Psychological Measurement, 45, 131–142.
2. Arnett, J. J. (2015). Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties (2nd ed.). Oxford University Press.
3. Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*,

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13870
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

55(5), 469–480.
4. Baumeister, R. F., Smart, L., & Boden, J. M. (1996). Relation of threatened egotism to violence: A dark side of high self-esteem. *Psychological Review*, *103*(1), 5–33.
5. Branden, N. (1994). *The six pillars of self-esteem*. Bantam Books.
6. Branden, N. (2001). *The psychology of self-esteem*. Jossey-Bass.
7. Bancroft, L. (2002). *Why does he do that?: Inside the minds of angry and controlling men*.
8. Coker, A. L., Davis, K. E., Arias, I., Desai, S., Sanderson, M., Brandt, H. M., & Smith, P. H. (2002). Physical and mental health effects of intimate partner violence for women and men. *American Journal of Preventive Medicine*, *23*(4), 260–268.
9. Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences (Second Edition)*. Lawrence Erlbaum Associates.
10. Cherrier, C., Courtois, R., Rusch, E., & Potard, C. (2023). *Self-esteem, social problem solving and intimate partner violence victimization in emerging adulthood. Behavioral Sciences*, 13(4), Artikel 327.
11. Dokkedahl, S., Kok, R. N., Murphy, C. M., Lasgaard, M., & Elklit, A. (2022). The psychological impacts of intimate partner violence: A systematic review. *Trauma, Violence, & Abuse*, *23*(5), 11–163.
12. Emler, N. (2001). *Self-esteem: The costs and causes of low self-worth*. York Publishing Services for the Joseph Rowntree Foundation.
13. Engel, B. (2002). The emotionally abusive relationship: How to stop being abused and how to stop abusing. John Wiley & Sons
14. Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
15. European Union Agency for Fundamental Rights. (2014). *Violence against women: An EU-wide survey*. Publications Office of the European Union.
16. Eckhardt, C. I., Samper, R. E., & Murphy, C. M. (2008). Anger disturbances among perpetrators of intimate partner violence: Clinical characteristics and outcomes of court-mandated treatment. *Journal of Interpersonal Violence*, *23*(11), 1600–1617. https://doi.org/10.1177/0886260508314322
17. Fajri, I. N., & Khairani, M. (2020). Hubungan antara regulasi emosi dengan kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, *7*(2), 1-10.
18. Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2018). *Theories of personality* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
19. Finzi-Dottan, R., & Karu, N. (2006). From emotional abuse in childhood to psychopathology in adulthood: A cybernetic model. *Journal of Nervous and Mental Disease*, *194*(8), 616–622.
20. Girme, Y. U., Jones, R. E., Fleck, C., Simpson, J. A., & Overall, N. C. (2021). Infidelity, attachment insecurity, and emotional abuse in romantic relationships. Personality and Social Psychology Bulletin, *47*(9), 1412–1426.
21. Hapsari, R. V. (2020). *Pengaruh regulasi emosi dan dukungan sosial terhadap kekerasan emosional pada mahasiswa berpacaran* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Repositori UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
22. Hasti, T. A. A. (2018). *Analisis tugas perkembangan pada fase dewasa awal* (Skripsi/Tesis tidak diterbitkan). Universitas/Lembaga Terkait.
23. Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2018). *Multivariate data analysis*
24. (8th ed.). Cengage Learning EMEA.
25. Hidayah, A. M., Wulandari, D., Putri, F. A., Khotijah, S., Sulistiawati, S., & Ariyanti, W.
26. (2022). Perkembangan pada Anak menurut Santrock. *ECJ: Early Childhood Journal*, *3*(2), 88–101.
27. Havighurst, R. J. (1972). Developmental tasks and education (3rd ed.). David McKay Company.
28. Irmayanti, & Zuroidah. (2024). Keterkaitan emosional korban kekerasan dalam pacaran:
29. Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*.Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi
30. Iskandar S. N., Minarni, M., & Zubair, A. G. H. (2021). Pola manipulasi emosi dan
31. kontrol terhadap pasangan dalam hubungan romantis. *Jurnal Ilmu Perilaku*, *1*(2), 117–122. https://doi.org/10.56326/jpk.v1i2.1239
32. Karakurt, G., & Silver, K. E. (2013). Emotional abuse in intimate relationships: The role of age and gender. *Violence and Victims*, *28*(5), 804–821
33. Kasian, M., & Painter, S. L. (1992). *Frequency and severity of psychological abuse in a dating population.* Journal of Interpersonal Violence, 7(3), 350-364.
34. Katz, J., Arias, I., & Beach, S. R. (2000). Psychological abuse, love, and commitment in dating relationships: A test of a transactional model. *Violence and Victims*, *15*(4), 415–429.
35. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA). (2018). *Mengenal bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran*. KemenPPA RI.
36. Kesari, A. A. I. I., & Valentina, T. D. (2022). Hubungan kekerasan emosional dengan keinginan bunuh diri pada Dewasa Awal yang dimediasi oleh gangguan psikis. *Jurnal Psikologi Udayana*, *9*(2)
37. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). (2024). *Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan 2024*. Komnas Perempuan.
38. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). (2026). *Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan 2026*. Komnas Perempuan.
39. Krismawati, Y. (2018). Teori perkembangan psikososial Erik Erikson dan konsekuensinya bagi pendidikan. *Jurnal Pengukuran Psikologis dan Pendidikan Indonesia*, *2*(1), 46–56.
40. Lestari, A. S., Aprianty, R. A., & Hariyono, D. S. (2025). Pengalaman emotional abuse dan kecemasan dalam menjalin relasi romantis pada dewasa awal. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, *10*(2), 185–196.
41. Maroqi, N. (2018). Uji validitas konstruk pada instrumen Rosenberg Self Esteem Scale dengan metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, *7*(2), 92–96.
42. Moglia, P. (Ed.). (2015). *Psychology & behavioral health* (4th ed.). Salem Press.
43. Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem* (3rd ed.). Springer Publishing Company.
44. Murphy, C. M., & Hoover, S. A. (1999). Measuring emotional abuse in date violence as a multidimensional construct. *Journal of Interpersonal Violence*, *14*(1), 39–53.
45. Murray, S. L., Holmes, J. G., Griffin, D. W., Bellavia, G., & Rose, P. (2000). The mismeasure of love: How self-doubt contaminates relationship beliefs. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *26*(4), 406–419.
46. Nuranie, S., & Fitri, S. (2020). Dampak psikologis dan manifestasi klinis kekerasan emosional dalam hubungan intim. *Jurnal Psikologi*, *9*(1), 79–93.
47. Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The development of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, *23*(5), 381–387.
48. Qinthara, S. A. (2021). *Kekerasan emosional pada Dewasa Awal dalam lingkup hubungan pacaran* (Skripsi tidak diterbitkan).

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13870
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Universitas/Lembaga Terkait. https://doi.org/10.17509/insight.v5i2.62775
49. Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). 19. Metode-Penelitian-Kuantitatif-Kualitatif-Dan-R-D. Cv Saba Jaya Publisher.
50. Ramadhani, D. P. (2022). Hubungan Kekerasan dalam Pacaran dengan Harga Diri pada Korban Wanita Dewasa Awal. Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2(1), 590–598
51. Rini, R. (2022). Pengenalan pola manipulasi emosional dalam narasi hubungan pacaran dewasa awal. *Jurnal Psikologi Sosial*, *6*(2), 84–95.
52. Rofifah, & Widyastuti. (2022). Dampak psikologis pada pelaku dan korban kekerasan emosional (*emotional abuse*). *Jurnal Ilmiah Psikologi*, *8*(2), 1–8.
53. Rodríguez-Carballeira, Á., Porrúa-García, C., Escartín, J., Martín-Peña, J., & Almendros, C. (2014). Taxonomía y jerarquización de las estrategias de abuso psicológico en la violencia de pareja. *Anales de Psicología*, *30*(3), 916–926
54. Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
55. Rusyidi, B., & Hidayat, E. (2020). Dinamika kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa. *Jurnal Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(2), 152–169.
56. Santrock, J. W. (2011). Masa perkembangan anak (Edisi 11, Buku 1 & 2, Terj. Verawaty Pakpahan & Ancina Kuswanti). Salemba Humanika.
57. Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
58. Sari, I. P. (2018). Prevalensi dan faktor risiko kekerasan emosional pada kelompok usia Dewasa Awal. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *7*(1), 64–85. https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21055
59. Setianingrum, & Kelly. (2023). Hubungan antara *self-esteem* dengan keterlibatan individu dalam *toxic relationship*. *Jurnal Psikologi dan Konseling*
60. Shen, F., Zhang, Y., & Wang, X. (2024). The impact of intimate partner violence on interpersonal and intrapersonal relationships: The role of childhood attachment. *The Professional Counselor*, 14(3), 226–240.
61. Shorey, R. C., Brasfield, H., Febres, J., & Stuart, G. L. (2012*). The prevalence of psychological abuse in dating relationships: A review. Journal of Emotional Abuse, 14(4), 1-25.*
62. Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN). (2024). *Laporan statistik kekerasan psikologis terhadap perempuan di Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
63. Sugiyono. (2018). Metode penelitian *kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
64. Tafarodi, R. W., & Swann, W. B., Jr. (1995). Self-liking and self-competence as dimensions of global self-esteem: Initial validation of a measure. *Journal of Personality Assessment*, *65*(2), 322–342.
65. Tagay, Ö., dkk. (2018). Perception of abusive behaviors in romantic relationships: The role of self-esteem. *International Journal of Eurasia Social Sciences*, *9*(33), 1200–1215.
66. Vangelisti, A. L. (2002). Hurtful expressions in close relationships. In *Handbook of communication and emotion* (3rd ed., pp. 643-679). Academic Press.
67. Yunanto, K. A., & Kenward, B. (2024). Literasi kesehatan mental, ekspektasi budaya, dan prevalensi kekerasan emosional pada fase *emerging adulthood*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, *12*(1), 66–83

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13870
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)